BAB IV
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan pembahasan dari rumusan masalah dengan menggunakan teori dan metode penelitian seperti yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Berikut adalah gambaran-gambaran kecemasan dan mekanisme pertahanan diri tokoh Sophie Malaterre dalam film *Switch* berdasarkan pada teori milik Sigmund Freud.

4.1 Kecemasan yang ditampilkan oleh Sophie Malaterre pada film *Switch*

Berdasarkan hasil analisis dalam film *Switch*, penulis menemukan beberapa adegan oleh Sophie Malaterre yang mencerminkan ketiga jenis kecemasan menurut teori kecemasan milik Sigmund Freud, yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotik dan kecemasan moral.

Pada gambar 4.1 digambarkan, Sophie Malaterre yang sedang membersihkan diri terkejut dengan kedatangan polisi yang tiba-tiba memaksa masuk apartemen yang ditempatinya dan langsung menahan serta memborgol tangan Sophie Malaterre. Polisi menuduh Sophie Malaterre adalah Bénédicte Serteaux karena saat itu Sophie Malaterre yang sedang menempati apartemen tersebut. Pada saat itu Sophie tidak dapat membuktikan bahwa ia adalah benar Sophie Malaterre karena Benedicte Serteaux telah mencuri dan mengganti identitas asli Sophie Malaterre menjadi identitas dirinya, seperti pada paspor yang ditemukan oleh detektif Stéphane. Berikut gambar dan dialog yang menunjukkan Sophie Malaterre yang mengalami kecemasan.

Gambar 4.1 Sophie dituduh sebagai Bénédictce Serteaux, pelaku pembunuhan. (*Switch*, 00 :18 :51)

Dialog 1

Sophie	: *Qu'est-ce qu'il y a ?*
Damien	: *Bénédicte Serteaux, vous allez me suivre.*
Sophie	: *Comment ça, où ça?*
Damien	: *A la brigade criminelle. On va vous entendre.*
Sophie	: *C'est une erreur. Je ne suis pas Bénédicte Serteaux.*
Damien	: *Vous êtes qui alors?*
Sophie	: *Je m'appelle Sophie Malaterre.*
Stéphane	: *Bénédicte Serteaux.*
Sophie	: *Ce n'est pas mon passeport. Je suis Canadienne. Vous allez m'expliquer, oui ?*
Damien	: *Emmenez !*
Sophie	: Apa yang terjadi?
Damien	: Benedicte Serteaux, ikut dengan kami.
Sophie	: Apa? Kemana ?
Damien	: Ke kantor polisi untuk menjawab pertanyaan kami.
Sophie	: Ini sebuah kesalahan. Saya bukan Benedicte Serteaux.
Damien	: Lalu siapa anda?
Sophie	: Saya Sophie Malaterre.
Stéphane	: Benedicte Serteaux.
Sophie	: Itu bukan paspor saya. Saya orang Kanada. Jelaskan kepada saya, ada apa ini?
Damien	: Bawa dia !

Kecemasan yang dialami Sophie adalah kecemasan neurotik, yaitu perasaan akan bahaya yang tidak diketahui (dikutip dari Muis, 2009, hal.14). Id Sophie

Malaterre adalah bebas dari tuduhan yang ditudingkan kepadanya, namun Ego Sophie tidak dapat memenuhi hal tersebut karena ketidak adanya bukti yang dapat membuktikan ia bukanlah Bénédicte seperti yang dituduhkan sehingga muncul konflik dalam diri yang ditunjukkan oleh perasaan gugup (Freud, dikutip dari Muis, 2009, hal.14).

Setelah dibawa ke kantor polisi, Sophie menjalani pemeriksaan. Ketika menjalani proses pemeriksaan Sophie terlihat khawatir dan murung. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.

Gambar 4.2 Sophie menjalani pemeriksaan. (*Switch*, 00 :20 :15)

Freud (dikutip dari Muis, 2009, hal. 44) menambahkan seseorang dikatakan mengalami cemas apabila ada suatu sinyal atau perasaan kalut yang berhubungan dengan suatu malapetaka atau kejadian yang tidak menyenangkan, baik yang itu nyata atau hanya dalam pikiran saja. Pada gambar 4.2, penulis menemukan bahwa Sophie Malaterre mengalami kecemasan neurotik. Freud (dikutip dari Feist *et al*, 2010, hal.38) menjelaskan kecemasan neurotik adalah rasa cemas akibat bahaya

yang tidak diketahui. Hal tersebut terlihat ketika Sophie menjalani pemeriksaan sebagai tersangka dan merasa bingung dengan tuduhan apa yang ditujukan kepadanya. Id pada Sophie adalah ingin membuktikan bahwa ia benar Sophie Malaterre, namun Ego tidak dapat memenuhi keinginan Id dikarenakan Sophie tidak memiliki bukti asli tentang identitasnya.

Ketika sedang menjalani pemeriksaan, Sophie merasa bahwa pemeriksaan dirinya di Paris tidak dapat membantunya membuktikan identitas aslinya, sehingga saat ada kesempatan, Sophie pergi melarikan diri. Saat melarikan diri, Sophie meminta dengan paksa barang berharga milik wanita Jepang, seperti kartu ATM dan mobil, dikarenakan ia membutuhkan uang dan kendaraan saat melarikan diri demi membuktikan dirinya tidak bersalah. Sophie berkata pada wanita Jepang itu, bahwa ia tidak punya pilihan lain, ia melakukan hal tersebut karena pada saat menjalani pemeriksaan, Damien, si polisi, tidak percaya kepada keterangan yang diberikan oleh Sophie.

Gambar 4.3 Sophie merampas secara paksa barang berharga milik wanita Jepang. (*Switch*, 00 :39 :39)

Pada penemuan ini, Sophie Malaterre mengalami kecemasan moral. Freud mengungkapkan orang yang mengalami kecemasan moral cenderung merasa bersalah jika mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma moral yang ada (dikutip dari Hall, 1993, hal.81). Hal tersebut terlihat ketika Sophie meminta dengan paksa kartu ATM dan mobil milik wanita Jepang. Sophie yang memaksa wanita Jepang tersebut menyerahkan barang berharga miliknya kemudian merasa bersalah sehingga Sophie berkata kepada wanita Jepang untuk jangan khawatir, ia akan mendapatkan kembali semua barang yang diambil darinya.

Sophie yang masih melarikan diri kemudian mencari cara agar ia dapat membuktikan identitas aslinya dengan menghubungi ibunya, Marianne. Hal tersebut terlihat pada gambar 4.4, berikut.

Gambar 4.4 Sophie Malaterre meminta Marianne, ibunya, untuk mengambil dokumen pribadi milik Sophie. (*Switch*, 00:48:46).

Dialog 4

Chez Sophie Malaterre

Sophie : *Rien voiture de stationner?*

Marianne : *Non.*

Sophie : *Et la lumière, la lumière à l'intérieur ?*

Marianne : *Pas, il n'y a personne.*

Sophie : *Faire comme très même attention, elle est arrivée, je sais. Maintenant, tu raccroches, tu vas appeler la police et en suit..*

Marianne : *Pas la peine.*

Sophie : *Ha ?*

Marianne : *J'ai mise qui faut. On va régler ça à la Malaterre*

Sophie : *Maman, mais qu'est-ce que tu racontes ? Putain! C'est pas un joue.*

Marianne : *Ne t'inquiète pas.*

Sophie : *Qu'est-ce que tu fais ?*

Marianne : *Merde!*

Sophie : *Quoi?*

Marianne : *L'électricité coupe sans plus.*

Où sont tes papiers ?

Sophie : *A ma chambre.*

Maman, elle est là, je sais.

Maman qu'est-ce que tu vois ?

Marianne : *Rien, ma chérie, rien.*

(Elle est surprise)

Sophie : *Maman ?*

Maman, qu'est-ce qui se passe ? Mon Dieu !

Maman !

Marianne : *une tête sur ton lit. La tête d'un homme, avec des bougies tout autour.*

Sophie : *Une tête ?*

Marianne : *Quelques chose d'écrives sur le mur*

Sophie : *Maman, tu sors de là tout de suite ! Vite !*

Maman ? Mon Dieu, maman qu'est-ce... Maman ? Mon Dieu, parle à moi !

(Elle pleure)

Maman! Maman qu'est-ce qui se passe ? Maman ? Qui est t'apparais?

Sophie : Apakah ada mobil yang parkir disana ?

Marianne : Tidak.

Sophie : Dan lampu, lampu di dalam ?

Marianne : Tidak, tidak ada orang di dalam.

Sophie : Lakukan dengan seksama, dia sudah disana, aku tahu. Sekarang ibu tutup telepon, panggil polisi, lalu …

Marianne : Tidak perlu.

Sophie : Hah?

Marianne : Ibu akan menyelesaikan ini dengan gaya Malaterre.

Sophie : Apa yang ibu katakan ? Sial, ini bukan permainan bu!

Marianne : Jangan khawatir !

Sophie : Apa yang ibu lakukan ?

Marianne : Sial !

Sophie : Kenapa ?

Marianne : Aliran listriknya mati.

Dimana kamu meletakkan dokumenmu ?

Sophie : Di kamarku.

Ibu, dia ada disana, aku tahu.

Apa yang ibu lihat ?

Marianne : Tidak ada, sayang.

(Terkejut)

Sophie : Ibu ?

Ibu, apa yang terjadi ? Oh Tuhan ! Ibu !

Marianne : Ada kepala diatas tempat tidurmu. Kepala seorang pria, dengan lilin disekelilingnya

Sophie : Kepala ?

Marianne : Ada tulisan di dinding.

Sophie : Ibu, keluar dari sana. Cepat !

Sophie : Ibu ? Demi Tuhan, apa yang.. Ibu ! Ibu ! Demi Tuhan, ibu bicaralah kepadaku !

Ibu ! Ibu ! Ibu, apa yang terjadi ? Ibu !

Siapa disana ? Siapa disana ?

Pada adegan dan dialog 4, Sophie meminta Marianne untuk mengambil dokumen pribadinya. Sophie Malaterre juga meminta Marianne untuk menelepon polisi karena ia mengetahui bahwa berbahaya jika ibunya pergi seorang diri, namun Marianne berkata ia tidak membutuhkan polisi dan akan menghadapi Bénédicte Serteaux dengan gaya Malaterre. Setelah memasuki rumah Sophie, Marianne menuju kamar Sophie, ia terkejut ketika melihat kepala seorang pria di atas tempat tidur Sophie dan terdapat tulisan di dinding dari darah. Sophie meminta agar Marianne segera keluar dan pergi dari sana. Sophie histeris dan menangis ketika mendengar ada suara tembakan dan Marianne tidak menjawab panggilannya.

Berdasarkan paparan di atas, kecemasan yang dialami Sophie merupakan jenis kecemasan realistik, hal tersebut terlihat saat Sophie merasa cemas terhadap bahaya yang mengancam keselamatan Marianne. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Freud tentang kecemasan realistik (dikutip dari Muis, 2009, hal.14) perasaan yang tidak menyenangkan terhadap bahaya yang mungkin saja terjadi. Kecemasan itu muncul karena Sophie merasa Bénédicte Serteaux berada di dalam rumah tersebut. Kecemasan tersebut semakin dirasa oleh Sophie ketika Marianne menolak untuk menghubungi polisi dan akan menghadapi Bénédicte Serteaux dengan caranya. Sophie meminta Marianne untuk keluar secepat mungkin ketika Marianne membuka pintu kamar Sophie dan melihat kepala seorang pria di atas tempat tidur. Sophie takut hal buruk akan terjadi pada Marianne.

Sophie yang tidak mendapatkan bukti melalui ibunya, kemudian mencari jalan lain, yaitu dengan mencari ibu Bénédicte Serteaux. Damien yang pulang dari

kediaman ibu Benedicte Serteaux melihat Sophie menuju rumah tersebut dan mengejarnya agar tidak lagi dapat melarikan diri. Mengetahui dikejar oleh Damien, Sophie melarikan diri agar tidak tertangkap oleh Damien.

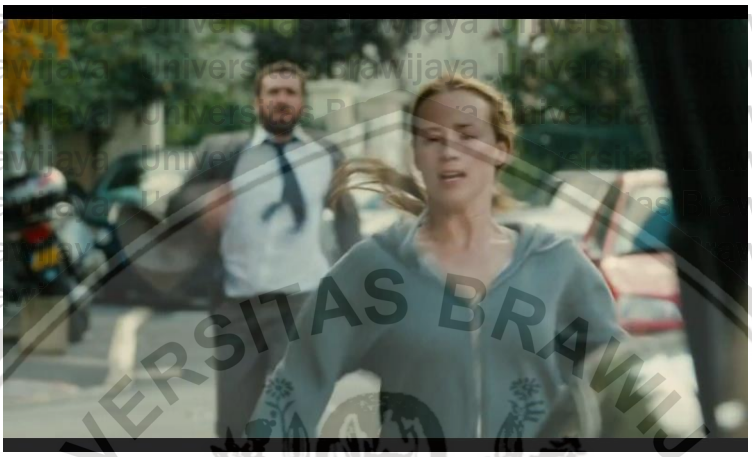

Gambar 4.5 Sophie lari dari kejaran Damien. (*Switch*, 01 :08 :17)

Berdasarkan gambar 4.5, penulis menemukan Sophie Malaterre mengalami kecemasan realistik. Semiun (2006, hal.88) mengatakan kecemasan realistik hampir serupa dengan ketakutan. Sophie yang merasa cemas terlihat panik dan takut ketika Damien berusaha untuk menangkapnya. Freud, (dikutip dari Muis, 2009, hal.45) mengungkapkan, seseorang yang merasa ketakutan muncul perasaan khawatiran dan rasa gelisah yang sangat kuat, dalam kondisi demikian individu ingin menarik diri atau lari menghindar dan individu mengalami suatu perasaan berbahaya dan panik. Hal tersebut terlihat jelas ketika Sophie berusaha menghindari kejaran Damien, karena apabila Sophie tertangkap, Sophie akan dijatuhi hukuman yang lebih berat karena sebelumnya telah melarikan diri saat sedang menjalani pemeriksaan.

Sophie kemudian menuju toko milik Pat untuk mengganti pakaian lamanya dan ketika Sophie memberikan pakaian tersebut kepada Pat, ia menemukan nomor

telepon Kourosh. Sophie kemudian mencari bantuan melalui Kourosh, pria yang dikenalnya saat berkeliling kota Paris. Ketika bertemu Kourosh, Sophie berharap Kourosh dapat menolongnya namun Sophie mengalami hal yang tidak diduga, ia mendengar pembicaraan Kourosh dengan seseorang yang adalah Bénédicte Serteaux. Sophie menyadari bahwa Kourosh merupakan orang yang berbahaya. Kourosh kemudian mencoba menahan Sophie, namun Sophie dengan gesit melarikan diri dari apartemen Kourosh.

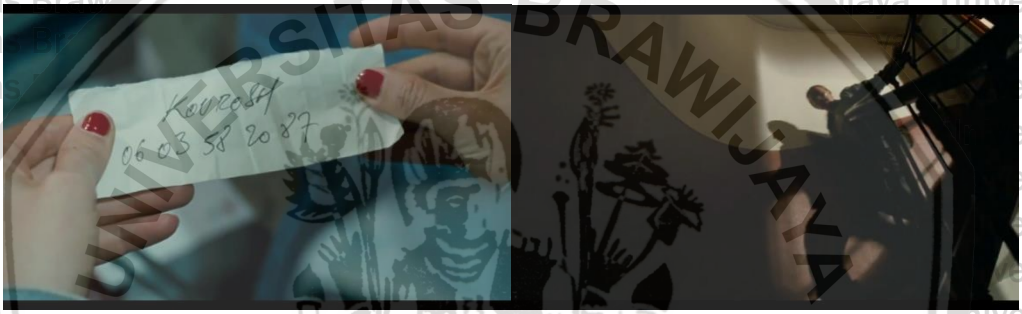

Gambar 4.6 Sophie menemukan nomor telepon Kourosh. Sophie lari dari kejaran Kourosh. (Switch, 01 :20 :31)

Sophie mengalami kecemasan realistik terhadap Kourosh yang merupakan orang suruhan Bénédicte, sehingga membuat ia mengalami perasaan tidak menyenangkan terhadap bahaya yang mungkin saja terjadi (Freud, dikutip dari Muis, 2009, hal.14). Kourosh yang telah ketahuan oleh Sophie dapat melakukan hal yang tidak diinginkan oleh Sophie, seperti membunuh atau menyerahkan kepada Bénédicte. Selain itu, kecemasan yang dialami Sophie juga diikuti dengan perasaan takut. Freud (dikutip dari Muis, 2009, hal.45) menambahkan, individu yang mengalami ketakutan mempunyai perasaan bahwa bahaya akan segera terjadi dan sadar akan adanya kejahatan yang tidak menyenangkan.

Ketika Kourosh sedang mengejar Sophie, ia berhasil memegang dan menarik rambut Sophie. Demi mempertahankan diri, Sophie berusaha mengelak dari Kourosh dan akibat dari kecerobohan Kourosh menyebabkan dirinya terjatuh dan meninggal. Terburu-buru Sophie turun dan mengecek keadaan Kourosh. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar 4.7

Gambar 4.7 Kourosh terjatuh dari tangga. (*Switch*, 01:17:33)

Pada gambar 4.7, penulis melihat Sophie mengalami kecemasan moral yang mana kecemasan yang dialami Sophie adalah ketakutan akan rasa bersalah karena secara tidak sengaja membuat Kourosh terjatuh dan meninggal. Secara langsung Sophie tidak bersalah namun secara psikis hal itu menggangu dan menghantui pikiran Sophie seolah-olah ia merupakan pelaku atas hilangnya nyawa Kourosh. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Freud yaitu, kecemasan akan rasa bersalah apabila telah atau sedang melakukan hal yang bertentangan dengan kode moral yang ada (dikutip dari koeswara, 1991, hal.45). Sophie lalu menghubungi Damien dan memberitahukan bahwa ada korban meninggal dan orang tersebut merupakan orang suruhan Bénédicte.

Sophie kemudian kembali ke apartemen Bénédicte untuk mencari identitas Bénédicte. Sophie tidak menyadari Bénédicte juga berada di apartemen tersebut. Bénédicte mencoba untuk membunuhnya namun Sophie berhasil lari dari percobaan pembunuhan oleh Bénédicte. Pada gambar 4.8 dapat dilihat Sophie menghubungi Damien dan berkata Bénédicte mencoba membunuhnya.

Gambar 4.8 Sophie menghubungi Damien. (*Switch*, 01 :31 :27)

Dialog 8

Damien : *Allo ?*
Sophie : *C'est Sophie.*
Damien : *Où êtes-vous ?*
Sophie : *Elle est là-bas.*
Damien : *Qui là-bas ?*
Sophie : *Bénédicte Serteaux. Elle a tenté me tuer.*
Damien : *Où ?*
Sophie : *Chez elle*

Damien : Halo ?
Sophie : Ini Sophie.
Damien : Di mana anda ?

Sophie : Dia di sana.
Damien : Siapa yang di sana ?
Sophie : Bénédicte Serteaux. Dia mencoba membunuhku.
Damien : Di mana ?
Sophie : Di rumahnya.

Pada adegan tersebut Sophie menghubungi Damien dan memberitahukan bahwa Bénédicte Serteaux mencoba membunuhnya. Kemudian Sophie meminta pada Damien agar menangkap Bénédicte agar ia terlepas dari ancaman pembunuhan. Berdasarkan adegan 4.8 dan dialog 8, penulis menyimpulkan bahwa Sophie Malaterre mengalami kecemasan realistik terhadap Bénédicte Serteaux. Hal tersebut sesuai dengan kecemasan realistik oleh Freud (dikutip dari Muis, 2009, hal.14) yaitu, perasaan tidak menyenangkan terhadap bahaya yang bisa saja terjadi. Selain kecemasan realistik, Sophie juga mengalami perasaan tidak aman. Menurut Freud (dikutip dari Muis, 2009, hal.46) perasaan tidak aman muncul karena individu merasa dirinya sedang berhadapan dengan suatu dilema yang penuh dengan resiko berbahaya,

4.2 Mekanisme pertahanan diri terhadap kecemasan yang digambarkan Sophie Malaterre pada film *Switch*

Berdasarkan analisis mekanisme pertahanan diri terhadap Sophie Malaterre, penulis menemukan lima mekanisme pertahanan diri yang digunakan untuk mengurangi kecemasan yang dialami. Mekanisme pertahanan tersebut antara lain fiksasi, *undoing, displacement,* melawan diri sendiri dan nomadisme. Berikut gambaran mekanisme pertahanan diri Sophie Malaterre terhadap kecemasan yang dialami.

4.2.1 Fiksasi

Gambar 4.9 Sophie dibawa ke kantor polisi. (*Switch*, 00 :20 :05)

Ketika Sophie dituduh sebagai Benedicte oleh polisi dan tidak dapat membuktikan identitas aslinya. Sophie menggunakan mekanisme pertahanan diri fiksasi untuk mengurangi kecemasan yang dialami. Pada gambar 4.9 terlihat Sophie tidak menolak dan tidak melakukan perlawanan ketika polisi membawanya ke kantor polisi. Perilaku yang dilakukan oleh Sophie sesuai dengan pengertian fiksasi menurut Freud (dikutip dari Muis, 2009, hal.21) ketika mengambil langkah berikutnya terlalu banyak menimbulkan kecemasan, individu memilih strategi untuk bertahan saat ini dalam psikologis yang lebih nyaman.

Gambar 4.10 Sophie menjalani pemeriksaan. (*Switch*, 00 :21 :10)

Mekanisme pertahanan diri serupa juga dilakukan oleh Sophie ketika menjalani pemeriksaan di kantor polisi. Pada gambar 4.10, Sophie menjalani pemeriksan dengan tenang tanpa menimbulkan masalah karena ia merasa lebih nyaman secara psikis daripada mengambil suatu langkah yang dapat menimbulkan kecemasan.

4.2.2 *Undoing*

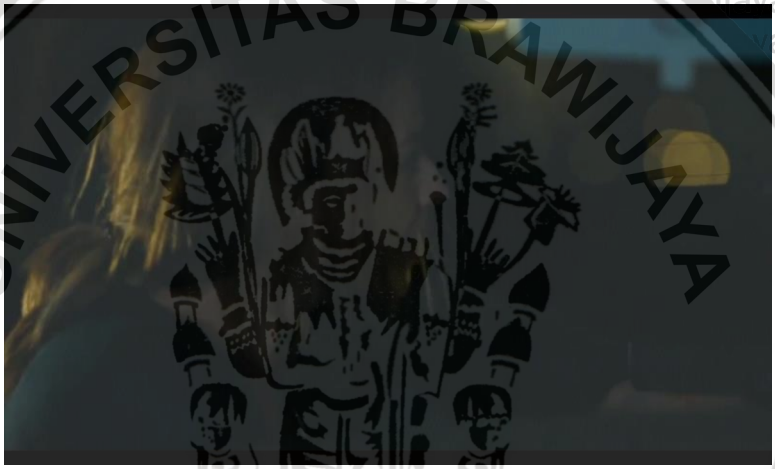

Gambar 4.11 Sophie memberitahu wanita Jepang agar jangan khawatir.

(*Switch*, 00 :40 :50)

Mekanisme pertahanan diri *undoing* dilakukan Sophie ketika ia merampas secara paksa barang berharga milik wanita Jepang. Ketika wanita Jepang tersebut merasa terancam, Sophie kemudian menenangkan wanita tersebut dengan berkata "jangan khawatir, kamu akan mendapatkan kembali semuanya". Menurut Freud, (dikutip dari Muis, 2009, hal.24) tujuan mekanisme pertahanan *undoing* adalah menghapus pikiran atau perasaan yang tidak mengenakkan. Hal tersebut terlihat saat Sophie berusaha untuk menghapus perasaan tidak enak terhadap wanita Jepang dan menghilangkan kecemasan moral yang ia rasakan.

Gambar 4.12 Sophie mengecek keadaan Kourosh. (Switch, 01 :21 :26)

Mekanisme pertahanan *undoing* juga dilakukan oleh Sophie ketika berusaha membela diri ketika Kourosh menarik rambutnya saat sedang kejar-kejaran. Freud (dikutip dari Muis, 2009, hal.24) mengungkapkan *undoing* bertujuan menghapus pikiran atau perasaan tidak mengenakkan yang menimbulkan kecemasan moral dan meredakan sumber konflik. Hal tersebut tercermin pada perilaku Sophie saat lari dari kejaran Kourosh, ketika ia membela diri dengan melepas tangan Kourosh dari rambutnya ia tidak sengaja membuat Kourosh terjatuh lalu ia cepat-cepat turun dan mengecek keadaan Kourosh. Hal tersebut membuktikan Sophie mencoba menghapus perasaan yang membuat ia mengalami perasaan yang tidak mengenakkan yaitu, kecemasan moral.

4.2.3 *Displacement*

Gambar 4.13 Sophie membanting *handphone* miliknya. (*Switch*, 00 :53 :19)

Mekanisme pertahanan diri *displacement* digunakan Sophie ketika ia meminta Marianne untuk mengambil dokumen pribadinya. Saat Sophie tidak mendapat jawaban dari Marianne, di tempat yang berbeda terdengar suara napas seseorang namun tidak menjawab pertanyaan dari Sophie, malah orang tersebut membuang *earphone* milik Marianne. Sophie yang merasa cemas kemudian membanting *handphone* miliknya sebagai bentuk mengurangi perasaan cemas dan ungkapan kekesalan. Hal yang dilakukan Sophie sesuai dengan pengertian *displacement* menurut Freud (dikutip dari Muis, 2009, hal.20) yaitu, mengalihkan atau memindahkan emosi asli kepada suatu target yang dianggap aman, yang mana target yang aman adalah *handphone* miliknya.

4.2.4 Melawan Diri Sendiri

Selain *displacement*, mekanisme pertahanan diri melawan diri sendiri atau *reversal*, dilakukan juga ketika Sophie meminta ibunya untuk mengambil dokumen pribadinya.

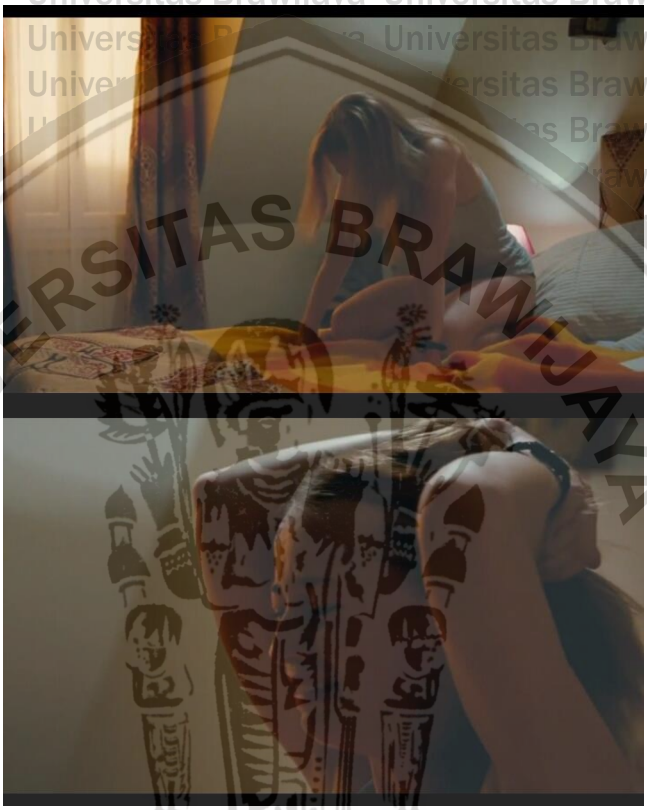

Gambar 4.14 Sophie menangis menyalahkan diri sendiri. (*Switch*, 00 :53 :28)

Sophie yang cemas terhadap keadaan Marianne karena tidak menjawabnya semakin membuat ia merasa bersalah karena telah meminta Marianne pergi kerumahnya. Sophie semakin cemas ketika ia tidak dapat mengetahui keadaan ibu setelah terdengar suara tembakkan, kemudian ia menyalahkan dirinya sendiri. Pengertian melawan diri sendiri menurut Freud (dikutip dari Muis, 2009, hal.23) adalah menjadikan dirinya sendiri sebagai target pengganti untuk melampiaskan

rasa benci dan marah, dalam kehidupan dapat berupa rasa bersalah dan depresi. Hal tersebut terlihat pada diri Sophie saat mengalami kecemasan.

4.2.5 Nomadisme

Mekanisme pertahanan diri nomadisme digunakan ketika Sophie lari dari kejaran Damien saat sedang menuju rumah ibu Bénédicte. Sophie yang merasa cemas ketika Damien mengejarnya. Sophie takut apabila Damien dapat menangkapnya tidak dapat membuktikan identitas dirinya. Nomadisme menurut Freud (dikutip dari Muis, 2009, hal.18) adalah individu berusaha untuk lepas dari kenyataan. Dalam menggunakan mekanisme pertahanan ini, individu berusaha mengurangi kecemasan dengan menghindar secara fisik dari ancaman.

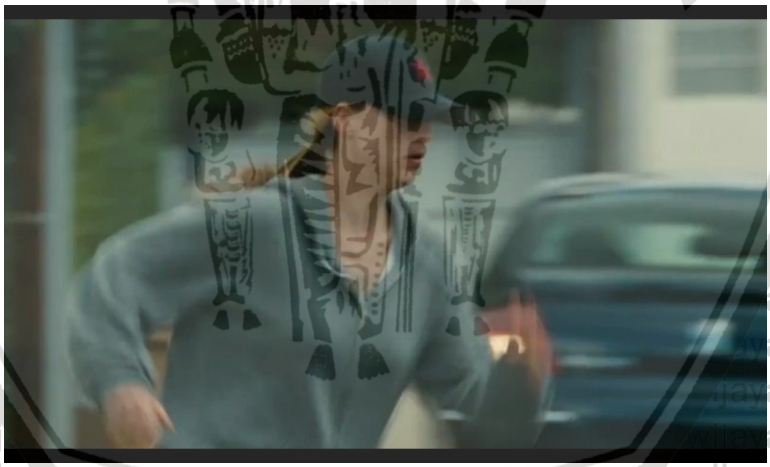

Gambar 4.15 Sophie lari dari kejaran Damien (*Switch*, 01 :05 :05)

Selain menghindari Damien, Sophie juga menghindari kejaran Kourosh dimana Kourosh saat itu ingin menangkap Sophie karena telah ketahuan merupakan orang suruhan Bénédicte Serteaux.

Gambar 4.16 Sophie keluar dari partemen Kourosh. (*Switch*, 01 :20 :09)

Demi mempertahanan keselamatan dirinya, Sophie memilih untuk menghindar dari Kourosh guna mengurangi kecemasan yang dialami. Sama seperti ketika Sophie menghindar dari kejaran Damien, Sophie mengurangi kecemasan dengan menghindar secara fisik dari ancaman, yaitu Kourosh.

Gambar 4.17 Sophie menghindari tembakan dari Bénédicte.

(*Switch*, 01 :27 :44)

Mekanisme pertahanan diri nomadisme juga digunakan Sophie ketika ia mengalami percobaan pembunuhan oleh Bénédicte. Saat Sophie sedang berada di apartemen Bénédicte untuk mencari sesuatu namun saat itu juga Bénédicte mencoba membunuhnya. Sophie yang merasa terancam kemudian pergi

menghindari sumber ancaman, lalu Sophie menghubungi Damien, karena ia merasa terancam dengan percobaan pembunuhan dan agar ia mendapat perlindungan.

Setelah dilakukan penelitian terhadap Sophie Malaterre dengan teori kecemasan dan mekanisme pertahanan diri oleh Sigmund Freud, Sophie Malaterre menunjukkan ketiga jenis kecemasan, realistik, neurotik dan moral. Perilaku kecemasan realistik yang ditunjukkan oleh Sophie Malaterre adalah ketika mencemaskan keadaan ibunya, cemas akibat kejaran polisi Damien, cemas karena menghindari Kourosh yang dapat mengancam keselamatan dirinya dan cemas karena menghindar dari percobaan pembunuhan yang dilakukan Bénédicte kepadanya. Bentuk kecemasan neurotik yang ditunjukkan oleh Sophie Malaterre adalah ketika ia ditangkap oleh polisi sedangkan ia tidak mengetahui apa kesalahan yang diperbuat. Lalu, kecemasan moral yang ditunjukkan oleh Sophie Malaterre ketika ia memaksa wanita Jepang untuk memberikan barang berharga miliknya kepada Sophie dan ketika Sophie sedang berusaha mengelak dari Kourosh dan menyebabkan Kourosh terjatuh dan meninggal.

Demi mengurangi kecemasan yang dialami, Sophie Malaterre menggunakan lima mekanisme pertahanan dari 23 jenis mekanisme pertahanan yang diuraikan Sigmund Freud yaitu fiksasi, *undoing*, *displacement*, melawan diri sendiri dan nomadisme. Mekanisme pertahanan yang cenderung digunakan Sophie Malaterre untuk mengurai kecemasan adalah nomadisme.